

ABSTRAK

Pergeseran Pemahaman Sekolah Kristen dari Sarana Pekabaran Injil Menuju Sarana Pelayanan

Oleh: Yemima Yektining Utami (01 11 0015)

Pekabaran Injil di Indonesia disebarkan melalui berbagai cara, salah satunya adalah pendidikan. Sekolah Kristen menjadi salah satu sarana *zending*, yang kemudian diteruskan oleh Gereja untuk mengabarkan Injil. Saat ini tujuan pekabaran Injil sudah bergeser, tidak untuk mengkristenkan orang, namun untukewartakan kasih Allah. BOPKRI sebagai Sekolah Kristen yang digunakan Gereja Kristen Jawa sebagai perpanjangan tangan Gereja melakukan misinya juga mengalami pergeseran pemahaman dalam memandang keberadaannya. Pergeseran pemahaman tentang sekolah Kristen diteliti melalui wawancara dan menunjukkan bahwa di dalam BOPKRI sendiri terdapat pemahaman yang berbeda-beda dalam memandang dirinya sebagai Sekolah Kristen. Widi Artanto menjelaskan lima model misi yang ekumenis, yang bisa digunakan oleh Gereja dan juga BOPKRI sebagai sekolah Kristen sebagai pemahaman yang baru mengenai misi Gereja agar misi tidak lagi dipahami sebagai kegiatan mengkristenkan namun sebagai kegiatan menjalankan perintah Tuhan di dalam dunia.

Kata Kunci: Misi Gereja, Sarana Pekabaran Injil, Sarana Pelayanan, Widi Artanto, GKJ, Sekolah Kristen, BOPKRI

Lain-lain:

viii+127 hal. 2016

25(1965-2014)

(Dosen Pembimbing Pdt Tabita Kartika Christiani Ph.D)

BAB I

Pendahuluan

1. Latar Belakang

Pada masa Kolonial, Gereja-gereja di Barat mengirimkan utusannya (*zending*) ke Indonesia untuk mendampingi kehidupan spiritualitas orang-orang Barat yang berada di Indonesia. Keberadaan *zending* di Indonesia dalam perjalanannya juga bertujuan untuk menjalankan Pekabaran Injil kepada masyarakat sekitar, yang dilakukan melalui berbagai cara, salah satunya melalui bidang pendidikan. Pekabaran Injil dalam lingkup pendidikan diawali pada tahun 1538 ketika Portugis masuk ke Indonesia melalui Ternate. Pekabaran Injil melalui bidang pendidikan dilakukan dengan cara mengajarkan pendidikan Agama Kristen kepada masyarakat di Indonesia. Pada saat itu, kepada para siswa diajarkan untuk membaca Doa Bapa Kami, Sepuluh Hukum dan Pengakuan Iman Rasuli. Kemudian, pada tahun 1605, hal serupa dilakukan oleh Belanda (VOC) yang memakai pendidikan sebagai alat untuk kepentingan berdagang.

Pada awalnya, siswa yang bersekolah di sekolah didikan Belanda berasal dari keluarga dengan latar belakang agama Kristen saja, namun, khususnya di Maluku anak-anak dengan latar belakang keluarga non Kristen juga disambut di sekolah tersebut. Ketika Portugis sudah tidak lagi menguasai pemerintahan dan juga pendidikan di Indonesia, pihak Belanda kemudian mengambil alih apa yang dahulu dikuasai oleh Portugis, termasuk dalam bidang pendidikan. Hal ini dikarenakan VOC juga merasa perlu bertindak dan bertanggung jawab terhadap keadaan jiwa anak-anak pribumi. Untuk membangun relasi yang baik dengan masyarakat dan agar tidak menyulitkan kegiatan pihak Belanda, maka pemerintah Belanda pada masa itu tidak lagi memihak pada urusan-urusan pendidikan Agama Kristen di Sekolah, sehingga mulai dari situ, pihak Gereja dan badan *zending* boleh mendirikan sekolah swasta, yang di dalamnya Agama Kristen diajarkan.¹

Pola Pekabaran Injil di Pulau Jawa juga dilakukan melalui bidang kesehatan dan juga pendidikan. Gereja kemudian membentuk Sekolah Kristen sebagai sarana untuk memperluas kegiatan Pekabaran Injil. Dalam konteks Gereja-gereja Kristen Jawa (GKJ) perjalanan Pekabaran Injil banyak dilakukan oleh badan *zending* dan juga kaum awam (bukan berasal dari badan *zending*) yang memiliki inisiatif untuk mengembangkan Gereja. Sebagai Gereja yang lahir dari Pekabaran Injil *zending* Belanda dan masih ingin terus melanjutkan misinya dalam mengabarkan

¹*ibid*, hal. 769

Injil, bidang pendidikan masih dianggap perlu digunakan sebagai sarana untuk melaksanakan kegiatan tersebut.

Keputusan sidang Middleburg tahun 1896 memutuskan bahwa Pekabaran Injil dilaksanakan melalui rumah sakit dan sekolah, sebagai Pekabaran Injil tidak langsung.²

Sekolah Kristen yang ditempatkan oleh GKJ sebagai sarana untuk menjalankan tugas Pekabaran Injil kembali diperkuat dengan keputusan sidang sinode yang pertama pada tahun 1949. Sidang memutuskan bahwa kegiatan Pekabaran Injil di bidang pendidikan tidak lagi dilaksanakan langsung oleh Gereja, namun diserahkan kepada *Pamulangan Kristen* atau yang saat ini disebut dengan Yayasan, dengan perjanjian bahwa kegiatan tersebut ditujukan untuk Pekabaran Injil. Deputat Pekabaran Injil kemudian diutus oleh Sinode untuk melaksanakan tugas tersebut. Selanjutnya sidang menghimbau untuk setiap kegiatan Pekabaran Injil yang dilakukan di sekolah-sekolah wajib dilaporkan pada setiap sidang sinode.

Pada tahun 1953, ditegaskan kembali bahwa kegiatan di sekolah-Sekolah Kristen tidak terlepas dengan Gereja, namun pekerjaan Pekabaran Injil di sekolah-Sekolah Kristen merupakan bentuk kerjasama Gereja dan badan-badan Sekolah Kristen. Kemudian dalam tahun 1956, sinode GKJ menyetujui saran yang disampaikan pada rapat untuk mengadakan kerjasama dengan sinode GKI wilayah Jawa Tengah dalam melaksanakan Pekabaran Injil melalui sarana sekolah.³ Dalam sidang juga dijelaskan bahwa Gereja memiliki hubungan dengan Sekolah Kristen sebagai tugas misionaris yang ditujukan kepada para guru dan murid-murid.⁴

Pemahaman akan peran dan fungsi Sekolah Kristen dari sarana Pekabaran Injil mulai bergeser dan mengarah kepada sarana pelayanan. Pada tahun 1964, sekolah Kristen berada di bawah naungan Seksi Pelayanan, dan dilaporkan bahwa fungsi keberadaan Sekolah Kristen adalah sebagai sarana pelayanan, namun pada tahun tersebut seksi pelayanan dan kesaksian masih merupakan seksi yang berbeda. Seksi kesaksian meliputi pekerjaan-pekerjaan Pekabaran Injil di dalam komisi Sekolah Minggu, Pekabaran Injil kepada kaum buruh, dan Pekabaran Injil yang dilakukan di dalam pelatihan-pelatihan keterampilan. Sedangkan seksi pelayanan meliputi kegiatan yang dilakukan dalam bidang kesehatan, ekonomi, beasiswa.⁵ Dalam sidang tersebut, kesadaran bahwa keberadaan Sekolah Kristen agar tidak lagi digunakan sebagai alat Pekabaran

² Hadi Purnomo, *"GKJ- Gereja-gereja Kristen Jawa: Benih yang Tumbuh dan Berkembang di Tanah Jawa"*, Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 1986, p. 20

³Akta Sidang Sinode GKJ 22 Mei 1956, artikel 48

⁴*Ibid*, lampiran 9b

⁵Akta Sidang Sinode GKJ, tahun 1964, bagian Bab V. Pembagian Pekerdjaan/Pembentukan Seksi-seksi

Injil sudah mulai muncul. Pada akhirnya sidang mengusulkan agar dalam pelaksanaan sidang selanjutnya diputuskan bahwa Sekolah Kristen adalah satu alat yang penting dan prinsipil dalam bidang pelayanan.⁶

Menindaklanjuti sidang yang sebelumnya telah dilaksanakan, pada tahun 1967 sidang sinode menyatakan bahwa Sekolah Kristen merupakan alat pelayanan yang digunakan oleh Gereja. Pada sidang tahun 1973, Gereja menyadari bahwa telah diberikan amanat oleh Allah untuk menghadirkan Injil Kerajaan Allah secara kontekstual. Dalam rangka menghadirkan Injil tersebut, sidang kemudian memutuskan untuk mengkategorikan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan dalam waktu yang selanjutnya. Hal pendidikan berada di bawah bidang pelayanan.⁷

Di dalam tahun 1976 sidang semakin memperlihatkan bahwa pada tahun ini sudah mulai terjadi pergeseran pemahaman bahwa Gereja dan lembaga-lembaga yang berada di dalam Gereja tidak lagi bertugas dalam pencarian jiwa, namun mulai kepada sikap diakonia yang ditujukan kepada semua orang. Dalam keputusan sidang ditulis bahwa selain bersekutu dan bersaksi, salah satu tugas Gereja adalah berdiakonia. Tertulis juga dalam sidang bahwa diakonia tidak dapat dipisahkan oleh Pemahsyuran Injil dan pastoral. Pada sidang tersebut juga dijelaskan bahwa diakonia merupakan kegiatan menyatakan tentang kasih Kristus. Diakonia harus selalu dilakukan bersama-sama dengan pemahsyuran Injil dan pastoral. Jika terlepas dari kesatuan tersebut, hanya akan menjadi pelayanan sosial biasa.⁸ Sinode GKJ memiliki dua jenis kegiatan diakonia. Diakonia keluar dan diakonia kedalam. Diakonia ke dalam merupakan diakonia yang dilakukan oleh warga jemaat dan Gereja kepada warganya sendiri. Sedangkan diakonia keluar merupakan kegiatan diakonia yang dilakukan oleh organisasi atau lembaga-lembaga yang dimiliki oleh sinode GKJ.⁹ Pelayanan yang dilakukan Gereja tidak hanya terbatas pada kegiatan Gerejawi saja, namun Sekolah Kristen juga disadari oleh gereja merupakan suatu alat pelayanan yang dimiliki oleh Gereja. Terdapat pernyataan yang tegas oleh sinode GKJ tentang fungsi dan keberadaan sekolah-Sekolah Kristen. Sekolah Kristen memiliki tri fungsi sebagai alat kesaksian Gereja, sebagai alat pelayanan Gereja dibidang pendidikan dan sebagai alat komunikasi antara Gereja dan masyarakat umum dalam arti luas.¹⁰ Asas keberadaan Sekolah Kristen dijelaskan pada sidang sinode tahun 1978 yang menyatakan bahwa Sekolah Kristen merupakan alat pelayanan

⁶Akta Sidang Sinode tahun 1964, Artikel 82

⁷Akta Sidang Sinode GKJ 6-9 Agustus 1973, Pedoman Kerjasama GKD-GKN, poin 2

⁸Akta Sidang Sinode GKJ 23-30 Juli 1976, hal Lampiran tentang Diakonia

⁹*Ibid.*,

¹⁰*Ibid.*, Lampiran tentang Tujuan, Fungsi dan Tempat Sekolah Kristen di Wilayah Sinode GKJ.

Gereja kepada masyarakat dan juga harus berakar kepada masyarakat, khususnya masyarakat Kristen.¹¹

Agar sekolah-sekolah Kristen yang berada dalam lingkup GKJ dapat semakin diperhatikan secara khusus, maka Sinode GKJ dan GKI Sinode Wilayah Jawa Tengah melalui Komisi Persekolahan Bersama yang pada saat itu masih berada dalam naungan Bidang Pelayanan kemudian membentuk suatu yayasan atau badan untuk memperhatikan permasalahan-permasalahan Sekolah Kristen agar Sekolah Kristen dapat menjalankan tugasnya sebagai alat pelayanan secara maksimal. Yayasan ini bernama Lembaga Perencanaan dan Pendidikan Kristen Sinode Sereja-gereja Kristen Jawa dan Sinode Gereja Kristen Indonesia Jawa Tengah atau yang disingkat sebagai LPPPK Sinode.¹² Lembaga ini berada di bawah Deputat Kesaksian-Pelayanan (KesPel), yang berarti kegiatan yang dilakukan memiliki pengawasan dan dapat dipertanggungjawabkan kepada Gereja melalui Deputat Kesaksian-Pelayanan.

Pada tahun 1989, Sinode GKJ mulai menyadari bahwa Gereja sudah seharusnya terbuka dan membahas ulang apa yang dimaksudkan dengan pekabaran atau pemahsyuran Injil. Pekabaran Injil tidak lagi hanya tentang keselamatan jiwa dan tentang masuknya orang menjadi Kristen, melainkan pemahsyuran kabar kesukaan yang menyangkut totalitas kehidupan manusia. Gereja juga menyadari bahwa ia tidak bertujuan untuk dirinya sendiri, melainkan untuk melibatkan diri dalam segala bentuk permasalahan manusia yang muncul di dalam dunia. Pemahaman tersebut kemudian dipraktekkan dalam lembaga-lembaga Gereja, termasuk bidang pendidikan. Berkenaan dengan pemahaman tersebut, sidang sinode menyatakan bahwa lembaga-lembaga Gereja yang ada (Pendidikan, Kesehatan, Sosial-Kemanusiaan), perlu dibina sedemikian rupa sehingga memenuhi fungsinya sebagai alat kesaksian, pelayanan, komunikasi dan alat partisipasi gereja dalam pembangunan bangsa dan masyarakat.¹³

Keberadaan Sekolah Kristen sebagai sarana kesaksian dan pelayanan Gereja tidak terlepas dari situasi yang terjadi pada masa itu. Pada tahun 1999 pemerintah mengeluarkan peraturan bahwa setiap siswa memiliki hak untuk diajarkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dalam Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 4/U/SKB/1999 dan nomor 570 tahun 1999, yang pada tahun 1993 sudah dirancang dan menjadi Rancangan Undang-undang.¹⁴ Dalam

¹¹Akta sidang Sinode GKJ 25-29 September 1978, lampiran 15

¹²Akta Sidang Sinode GKJ 21-25 September 1981, lampiran 10

¹³Akta Sidang Sinode GKJ 14-20 November 1989, lampiran hal kebijaksanaan-kebijaksanaan dalam P.I

¹⁴ Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan Pasal 16

perjalanannya peraturan ini kemudian disahkan pada tahun 2003, dan terjadi penolakan dari Sekolah Kristen.¹⁵ Peraturan ini kemudian menimbulkan gejolak di Gereja dan lembaga pendidikan Kristen. Ketegangan terjadi antara keharusan lembaga pendidikan sebagai lembaga yang juga diatur oleh pemerintah mengikuti peraturan tersebut dan bagaimana Gereja juga sekolah mempertahankan ciri dan identitasnya sebagai badan pendidikan Kristen.

Permasalahan tentang peraturan pemerintah tentang pendidikan Agama dibahas pada sidang sinode tahun 1996 dengan keputusan bahwa Sekolah Kristen tetap akan menjalankan pendidikan Agama Kristen kepada para siswanya, dan mengutus LPPPK sebagai lembaga yang mengurus permasalahan pendidikan untuk membentuk strategi agar keputusan pemerintah itu dapat ditolak untuk dilaksanakan.¹⁶ Berbagai pertemuan dan pembahasan dilakukan untuk menolak peraturan pemerintah tersebut. Namun, ternyata penolakan dari Gereja tidak membuat keputusan pemerintah tersebut dicabut. Langkah yang kemudian dilakukan oleh Gereja adalah membuat interpretasi ulang tentang pemahaman sekolah Kristen, ciri dan identitasnya. Buku yang disusun dan diterbitkan oleh sinode pada tahun 1997 memuat pengertian bahwa sekolah Kristen memiliki fungsi sebagai alat bersaksi, melayani dan komunikasi antara Gereja dengan masyarakat. Sekolah Kristen merupakan sarana untuk menyaksikan Injil Kristus melalui pergaulan guru dan murid dalam masyarakat luas Sekolah Kristen merupakan wujud nyata pelayanan orang Kristen di bidang pendidikan dan kebudayaan bangsa. Sekolah Kristen juga merupakan alat untuk Gereja dapat berkomunikasi dengan masyarakat luas.¹⁷

Keberadaan Sekolah Kristen yang pada awalnya merupakan sarana untuk menyebarkan Injil kepada masyarakat, kini telah bergeser kepada pemahaman bahwa Sekolah Kristen merupakan alat Gereja untuk melayani masyarakat melalui bidang pendidikan. Pergeseran ini terlihat dari keputusan sidang Sinode dan keberadaan Sekolah Kristen di dalam Seksi Kesaksian dan Pelayanan.

Sebagai salah satu badan pendidikan yang memiliki kerjasama dengan sinode GKJ, Badan Oesaha Pendidikan Republik Indonesia (BOPKRI) yang pada awal berdirinya juga merupakan lembaga yang ditujukan untuk mengabarkan Injil. Setelah masa kependudukan Belanda berakhir di Indonesia, sekolah-sekolah tersebut diambil alih oleh Gereja. GKJ sebagai Gereja yang didirikan juga oleh *zending* merasa bahwa sekolah-sekolah tersebut adalah tanggungjawab

¹⁵ Imam Subkhan, *Hiruk Pikuk Wacana Pluralisme di Yogya: City of Tolerance*, Yogyakarta: Kanisius, 2007, hal 111

¹⁶ Akta Sidang Sinode GKJ 5-7 November 1996, artikel 61

¹⁷ Pengurus LPPPK Sinode, "*Pedoman Pelaksanaan Identitas dan Ciri Khas Pendidikan Kristen*", Salatiga: LPPPK Sinode, 1997, hal. 10

mereka untuk diteruskan pekerjaannya. Maka dari itu, banyak sekolah-sekolah Kristen peninggalan Belanda yang diteruskan kegiatannya oleh GKJ. Sekolah-Sekolah Kristen yang berada di Yogyakarta sepakat untuk bernaung di bawah Perkumpulan Persekolahan Masehi (PPM). Kemudian Partai Kristen Indonesia (PARKINDO) memutuskan untuk mendirikan lembaga pendidikan dengan nama Badan Oesaha Pendidikan Kristen Indonesia (BOPKRI), yang didalamnya terdapat sekolah-sekolah dari PPM. BOPKRI berdiri pada tanggal 18 Desember 1945 dengan ketua IP Simanjuntak, dengan tujuan untuk mempertinggi derajat bangsa Indonesia pada umumnya dalam dunia pengetahuan dan kebudayaan, memperluas pengajaran dan pendidikan Kristen di dalam Negara Republik Indonesia.¹⁸

Meski BOPKRI tidak didirikan oleh GKJ secara langsung, namun keberlangsungan BOPKRI tidak dapat dilepaskan dari peran GKJ. Keberadaan BOPKRI selanjutnya berada di bawah naungan perkumpulan pendidikan Kristen dan hal ini seperti yang telah ditulis di dalam akta sidang sinode bahwa sekolah-sekolah Kristen tidak lagi dikelola oleh Gereja, namun dikelola oleh suatu perkumpulan pendidikan Kristen. BOPKRI berada di dalam lingkungan sinode GKJ yang kemudian secara otomatis berada di dalam lembaga LPPPK.

Seiring dengan perkembangan zaman, BOPKRI juga memperbarui tujuan dan fungsinya sebagai sekolah Kristen. Di dalam rencana kerja yang dimiliki oleh BOPKRI, BOPKRI menyadari bahwa sebagai lembaga pendidikan Kristen, dirinya memiliki mandat untuk menjadi saksi Kristus di dalam dunia pendidikan. Nilai-nilai yang diusung oleh BOPKRI dalam melakukan kegiatannya adalah kasih, integritas dan pelayanan yang tulus. Pelayanan yang tulus yang dimaksud oleh BOPKRI adalah melakukan pekerjaan sebagai bentuk pelayanan yang tulus dan ucapan syukur kepada Tuhan. Dengan mandat tersebut, BOPKRI menyusun visi untuk menjadi lembaga penyelenggara pendidikan Kristen di DIY yang professional, mandiri dan kompetitif untuk mencerdaskan bangsa berdasarkan kasih. Sedangkan misi yang dimiliki oleh BOPKRI adalah menyelenggarakan pendidikan dasar dan menengah secara professional untuk membangun manusia Indonesia yang cerdas dan berkarakter Kristiani. BOPKRI sebagai sekolah yang awalnya digunakan *zending* dan Gereja untuk menyebarkan Injil, secara tertulis telah menyadari bahwa dirinya merupakan saksi Kristus dalam dunia pendidikan, dan melakukan pekerjaannya sebagai bentuk pelayanan yang tulus kepada Tuhan.¹⁹

¹⁸ *Ibid.*, hal 19

¹⁹Rencana Strategis Yayasan BOPKRI

Pergeseran pemahaman peran Sekolah Kristen yang awalnya digunakan sebagai sarana Pekabaran Injil menjadi sarana untuk bersaksi dan melayani secara tertulis memang dituliskan dengan jelas dalam akta-akta sidang seperti yang telah dikemukakan diatas. Namun pemahaman bahwa Sekolah Kristen saat ini merupakan alat pelayanan masih perlu digali ulang di dalam tubuh BOPKRI, apakah masih terdapat pemahaman di dalam diri sekolah tersebut bahwa Sekolah Kristen merupakan alat untuk Pekabaran Injil, atautkah pemahaman tersebut sudah benar-benar bergeser kepada pemahaman Sekolah Kristen sebagai sarana pelayanan.

Sebagai utusan Allah di dalam dunia, Gereja tentu memiliki misi yang harus dilakukan. Dalam menjalankan misi tersebut Gereja memerlukan sarana-sarana yang lain agar misi tersebut dapat diwujudkan. Salah satu sarana Gereja menjalankan misinya adalah melalui bidang pendidikan. BOPKRI sebagai sekolah Kristen digunakan oleh Gereja untuk menjadi sarana menjalankan misi Gereja melalui bidang pendidikan. Pemahaman misi oleh Gereja tentu akan mempengaruhi BOPKRI memahami misinya sebagai sekolah Kristen, terlebih jika mengingat BOPKRI merupakan badan pendidikan yang bekerjasama dengan Gereja.

Di tengah konteks yang beragam dan banyak ketidakadilan, Gereja dituntut agar tidak hanya berfokus kepada Pekabaran Injil yang hanya mengunggulkan Kekristenannya dan pencarian jiwa untuk diajak masuk ke dalam agama Kristen saja, namun lebih dari itu Gereja diajak untuk menghadirkan Kerajaan Allah di dunia. Untuk mewujudkan hal tersebut, Gereja tentu tidak bisa hanya puas berada di dalam pemahaman misinya yang dipahami sebagai kegiatan untuk mengabarkan Injil dan mengajak orang untuk masuk ke dalam Agama Kristen terlebih lagi hanya mengunggulkan Kekristenan. Di tengah konteks yang beragam dan banyak terjadi ketidakadilan, Gereja perlu memperbaharui pemahamannya mengenai misi, agar Gereja semakin memahami tugasnya sebagai perpanjangan tangan Allah di dunia. Sekolah Kristen, sebagai sarana Gereja juga perlu memahami bahwa dirinya ada untuk melayani Allah di bidang pendidikan, agar nantinya siswa-siwa mampu berdialog, dan juga bersama-sama dengan pihak lain dalam mewujudkan kasih Allah di dunia.

Untuk memiliki pemahaman yang baru mengenai misi, penulis menggunakan teori model-model misi yang dikemukakan oleh Widi Artanto di dalam buku *Menjadi Gereja Misioner dalam Konteks Indonesia*. Artanto mengatakan bahwa pemahaman akan misi saat ini tengah mengalami krisis. Banyak Gereja yang bersikap eksklusif dengan berfokus pada dirinya sendiri. Konteks Indonesia yang beragam dan memiliki masalah tentang kemiskinan kurang mendapatkan

perhatian oleh Gereja.²⁰ Menurut Artanto, jika Gereja tetap bertahan di dalam pemahaman yang eksklusif, maka misi Gereja tengah berada di dalam keadaan yang krisis, dan dapat mempengaruhi pelaksanaan misi Gereja.

Gereja di Indonesia memiliki konteks yang berbeda dengan Gereja pendahulunya yang berada di dunia Barat. Maka dari itu, pemahaman akan misi juga perlu mempertimbangkan konteks yang ada di Indonesia. Artanto mengemukakan 5 (lima) model misi yang dapat digunakan oleh Gereja di Indonesia. Model-model tersebut adalah; Misi Penciptaan, Misi Exodus, Misi Kehambaan, Misi Rekonsiliasi, dan misi Kerajaan Allah. Di dalam misi penciptaan, Gereja dituntut untuk dapat memulihkan kembali relasi Allah dengan ciptaanNya dan juga relasi antar ciptaan.²¹ *Misi Penciptaan* tidak hanya ditujukan untuk orang-orang Kristen saja, namun juga kepada semua bangsa baik itu yang berbeda suku, golongan, maupun juga agama. Gereja dituntut untuk dapat menyadari bahwa perannya diperlukan untuk menyelamatkan bumi dari kehancuran karena ketidakadilan dan dosa. Gereja diminta untuk tidak hanya memohon agar seluruh ciptaan dibaharui, namun Gereja diminta untuk memelihara segala ciptaan dari kerusakan-kerusakan yang ada.²² *Misi Exodus* mendorong Gereja untuk terlibat aktif di dalam karya pembebasan oleh Allah kepada manusia dari keadaan yang tertekan dan terjajah. Misi ini tidak dipahami sebagai misi untuk melayani Gereja, namun misi yang dilakukan untuk melayani Allah agar ciptaanNya dapat merasakan kemerdekaan dan kebebasan.²³ *Misi Kehambaan* menempatkan Gereja sebagai hamba Tuhan yang memiliki mandat untuk menjalankan apa yang menjadi misi Allah. Gereja harus menjadi Gereja yang tidak hidup untuk dirinya sendiri, namun dapat menjadi Gereja yang hidup untuk orang lain, dan bersedia memberikan dirinya kepada orang lain.²⁴ *Misi Rekonsiliasi* mengajak Gereja untuk melaksanakan dan mengupayakan suatu perdamaian yang telah dimulai oleh Allah bagi dunia ini. rekonsiliasi ini merupakan kegiatan yang selalu berlanjut, yang sudah, sedang dan akan terus terjadi di dalam kehidupan manusia, tidak hanya berkaitan dengan masalah rohani saja, namun juga masalah kemanusiaan.²⁵ *Misi Kerajaan Allah*, yang merupakan inti dari segala misi Gereja memiliki tujuan untuk menghadirkan Kerajaan Allah di dunia yang penuh dengan permasalahan dan ketidak-adilan. Kerajaan Allah tidak dapat dibatasi hanya di dalam Gereja saja, Kerajaan Allah harus dapat terlihat di dalam semua ciptaan Allah, termasuk

²⁰Widi Artanto, *Menjadi Gereja Misioner dalam Konteks Indonesia*, Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2008, hal 9-10

²¹*Ibid.*, hal 143

²²*Ibid.*, hal 154

²³*Ibid.*, hal 164

²⁴*Ibid.*, hal 174-175

²⁵*Ibid.*, hal 176

dengan orang yang memiliki kepercayaan yang berbeda. Maka dari itu, dialog sangat diperlukan untuk dapat menghadirkan Kerajaan Allah di dunia ini.²⁶

Dengan kelima model-model misi tersebut, penulis akan menganalisis pemahaman BOPKRI sebagai sekolah Kristen, yang penulis dapatkan dari hasil penelitian wawancara. Model-model misi tersebut akan penulis pakai untuk melihat apakah BOPKRI sebagai sarana Gereja melayani di bidang pendidikan telah memiliki pemahaman yang baru tentang misi, dan berada di model apa. Selain itu, model-model misi yang dikemukakan oleh Artanto akan penulis gunakan untuk mengusulkan model misi mana yang cocok untuk BOPKRI di dalam memahami keberadaannya sebagai sarana pelayanan gereja di bidang pendidikan.

2. Rumusan Masalah

Skripsi ini akan mencari tahu tentang :

1. Bagaimana pergeseran pemahaman GKJ tentang Sekolah Kristen dari pemahaman sebagai sarana Pekabaran Injil menuju pemahaman sebagai sarana pelayanan?
2. Bagaimanakah Sekolah Kristen memahami dirinya dalam pergeseran pemahaman GKJ tentang Sekolah Kristen?

3. Judul yang Diajukan

**“Pergeseran Pemahaman Sekolah Kristen dari Sarana Pekabaran Injil Menuju
Sarana Pelayanan”**

4. Alasan Pemilihan Judul

Judul ini penulis pilih karena pada saat ini Gereja telah memiliki sikap dan pemahaman yang berbeda terhadap keberadaan Sekolah Kristen. Pada masa *zending* Gereja menempatkan Sekolah Kristen sebagai sarana untuk menyebarluaskan Injil melalui bidang pendidikan. Namun, berdasarkan akta sidang sinode yang telah ada, Gereja telah memiliki perubahan sikap dan pemahaman bahwa Sekolah Kristen merupakan sarana untuk melayani orang banyak di dalam bidang pendidikan. Namun, penulis merasa perlu mencari lebih lanjut tentang pemahaman BOPKRI tentang keberadaannya sebagai sekolah Kristen dan sebagai sarana pelayanan Gereja. Apakah BOPKRI masih berada di dalam pemahaman sebagai Pekabaran Injil, atau sudah bergeser dan sejalan dengan GKJ bahwa sekolah Kristen

²⁶*Ibid*, hal 208-209

merupakan sarana pelayanan Gereja di bidang pendidikan. Pergeseran inilah yang akan penulis teliti lebih lanjut.

5. Tujuan Penulisan

Melalui penulisan skripsi ini, penulis bertujuan untuk:

1. Mengetahui bagaimana proses pergeseran pemahaman dan sikap GKJ dalam menempatkan Sekolah Kristen dari sarana Pekabaran Injil menjadi sarana pelayanan.
2. Mengetahui bagaimana Sekolah Kristen memahami keberadaannya sebagai sarana pelayanan Gereja dipandang menurut teori Widi Artanto.

6. Metode Penelitian

Penulisan skripsi ini akan menggunakan metode deskriptif-analitis. Penulis akan mencari data melalui akta-akta hasil sidang Sinode GKJ yang berkaitan dengan lembaga pendidikan Kristen. Selain itu, penulis akan melakukan wawancara kepada kepala sekolah-kepala sekolah BOPKRI dan juga ketua yayasan BOPKRI untuk melihat sikap dan pemahaman BOPKRI sebagai sekolah Kristen, yang ditempatkan Gereja untuk sarana pelayanan di bidang pendidikan.

7. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini merupakan pendahuluan yang memaparkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penelitian dan sistematika penulisan yang akan disusun.

BAB II : PERGESERAN PEMAHAMAN SEKOLAH KRISTEN sebagai SARANA PEKABARAN INJIL MENUJU SARANA PELAYANAN

Pada bab ini, penulis menyampaikan bagaimana Gereja pada masa *zending* menempatkan Sekolah Kristen sebagai sarana Pekabaran Injil dan kapan Gereja mulai memiliki pergeseran sikap terhadap Sekolah Kristen sebagai sarana untuk melayani. Selain itu, pada bab ini penulis mencoba mencari tahu pemahaman apa yang dimiliki oleh BOPKRI sebagai Sekolah Kristen yang bekerjasama dengan GKJ dalam memahami keberadaannya sebagai sarana pelayanan Gereja. Pemahaman tersebut memperlihatkan latar belakang apa yang melatarbelakangi BOPKRI dalam memahami pemahamannya tentang Sekolah Kristen, dan terlihat bagaimana pergeseran pemahaman yang dimiliki, apakah masih berada di dalam pemahaman bahwa Sekolah Kristen sebagai sarana Pekabaran Injil atau sudah

bergeser sebagai sarana pelayanan. Untuk mencari tahu hal tersebut, penulis akan melakukan penelitian kepada ketua Yayasan BOPKRI, kepala sekolah BOPKRI pada setiap jenjang pendidikan (2 SD, 2 SMP dan 2 SMA) dan ketua Yayasan BOPKRI.

BAB III : ANALISIS PEMAHAMAN BOPKRI sebagai SEKOLAH KRISTEN dalam rangka MISI

Hasil wawancara yang dilakukan kepada kepala sekolah-kepala sekolah BOPKRI yang telah penulis lakukan dalam bab II dan isu yang terdapat dalam wawancara tersebut menjadi bahan analisis penulis dan dicantumkan pada bab ini. Analisis dilakukan dengan melihat teori milik Widi Artanto dalam *Menjadi Gereja Misioner dalam Konteks Indonesia*, sehingga dapat terlihat pergeseran pemahaman BOPKRI sebagai Sekolah Kristen apakah masih berada di dalam pemahaman sebagai sarana Pekabaran Injil atau sudah bergeser kepada pemahaman sebagai sarana pelayan. Pada bagian ini, penulis akan mengemukakan pendapat penulis tentang model misi mana yang cocok untuk dimiliki oleh BOPKRI.

BAB IV : PENUTUP

Pada bab ini, penulis memberikan kesimpulan atas penulisan skripsi ini dan saran dari penulis untuk perkembangan Sekolah Kristen, khususnya BOPKRI, sebagai sampel penelitian.

TIDAK ADA BAB 5

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Artanto, Widi, *Menjadi Gereja Misioner dalam Konteks Indonesia*, Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2008
- Banawiratma, J.B, *Iman, Pendidikan dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: Kanisius, 2006
- Boehlke, Robert R. “*Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*”, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009
- Bosch, David. J, *Transformasi Misi Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009
- Dyrness, William A, *Agar Bumi Bersukacita: Misi Holistis dalam Teologi Alkitab*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001
- Escobar, Samuel, *The New Global Mission: The Gospel from Everywhere to Everyone*, USA: InterVarsity Press, 2003
- Foster, Charles K, *Educating Congregations*: Nashville, Abingdon Press, 2006
- Fowler. S, *Christian Schooling: Education for Freedom*: South Africa, Potchefstroom University for Christian Higher Education, 1990
- Kirchberger, Georg, *Misi Gereja Dewasa Ini*, Maumere: Lembaga Pembentukan Berlanjut Arnold Jansen, 1999
- Kurniawati, Maryam, *Pendidikan Kristiani Multikultural*, Tangerang: Bamboo Bridge Press, 2014
- Listia, dkk, *Problematika Pendidikan Agama di Sekolah*, Yogyakarta: Interfidei, 2007
- Moelong, Lexy *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1991
- Morin, Edgar, *Tujuh Materi Penting bagi Dunia Pendidikan*, Yogyakarta: Kanisius, 2005
- Panitia HUT 50 Tahun BOPKRI Mengabdi, *50 Tahun BOPKRI Mengabdi*, Yogyakarta: ANDI Offset, 1995
- Pengurus LPPPK SInode, “*Pedoman Pelaksanaan Identitas dan Ciri Khas Pendidikan Kristen*”, Salatiga: LPPPK SInode, 1997

- Person, Peter, *An Introduction to Christian Education*, Michigan: Baker Book House, 1965
- Purnomo, Hadi, “GKJ- Gereja-gereja Kristen Jawa: Benih yang Tumbuh dan Berkembang di Tanah Jawa”, Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 1986
- Sairin, Wienata, *Identitas & Ciri Khas Pendidikan Kristen di Indonesia: Anatara Konseptual dan Operasional*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000
- Singgih, Emmanuel Gerrit, *Berteologi dalam Konteks*, Yogyakarta: Kanisius, 2000
Singgih, Emmanuel Gerrit, *Berteologi dalam Konteks*, Yogyakarta: Kanisius, 2000
- Soekotjo, S.H, *Sejarah Gereja-gereja Kristen Jawa Jilid 2 Merajut Usaha Kemandirian 1950-1985*, Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2010
- Subkhan, Imam, *Hiruk Pikuk Wacana Pluralisme di Yogya: City of Tolerance*, Yogyakarta: Kanisius, 2007
- Suhadi, dkk, *Politik Pendidikan Agama: Kurikulum 2013 dan Ruang Publik Sekolah*, Yogyakarta: CRCS UGM, 2014
- Taylor, William D, *Global Missiology for The 21st Century*, United States of America: Baker Academic, 2000
- Wilhoit, Jim, *Christian Education and The Search of Meaning*, Michigan: Baker House, 1986
- Wirowidjojo, Soetjipto, *Sekolah Kristen di Indonesia*, Semarang: Dinas Sekolah Sinode GKJ dan GKI Jawa Tengah, 1978

Akta Sidang Sinode

- Akta Sidang Sinode Gereja-gereja Kristen Jawa ke I, 6 Juli 1949, Artikel 25, Pasal D poin a
- Akta Sidang Sinode GKJ 22 Mei 1956, artikel 48
- Akta Sidang Sinode GKJ Tahun 1964, artikel 82
- Akta Sidang Sinode GKJ Tahun 1969, artikel 91 Hal Pendidikan Umum, poin 2 ayat b dan c
- Akta Sidang Sinode GKJ Tahun 1976, lampiran tentang tujuan, fungsi dan tempat Sekolah Kristen
- Akta Sidang Sinode GKJ Tahun 1978, lampiran 15
- Akta Sidang Sinode Tahun 1981, lampiran 10

Akta Sidang Sinode GKJ Tahun 1989, lampiran hal kebijaksanaan-kebijaksanaan dalam P.I

Akta Sidang Sinode GKJ Tahun 1996, artikel 61

Tata Gereja

Tentang Gereja dan Tata Kehidupan Gereja dalam Pokok-Pokok Ajaran Gereja Kristen Jawa, 2005, hal 29-30

Laporan Kerja

Laporan Tahunan Pengurus Yayasan BOPKRI Periode 2011- 2012, hal20-21

Laporan Tahunan Pengurus Yayasan BOPKRI Periode 2013-2014

Laporan Tahunan Pengurus Yayasan BOPKRI Periode 2012/2013

©UKDWN

**Pergeseran Pemahaman Sekolah Kristen dari Sarana Pekabaran Injil Menuju Sarana
Pelayanan**



OLEH

YEMIMA YEKTINING UTAMI

01110015

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM
MENCAPAI GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

JUNI 2016

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

PERGESERAN PEMAHAMAN SEKOLAH KRISTEN DARI SARANA PEKABARAN INJIL MENUJU SARANA PELAYANAN

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

YEMIMA YEKTINING UTAMI

01 11 0015

Dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi

. Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sains Teologi pada tanggal 15 Agustus 2016

Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph. D
(Dosen Pembimbing dan Penguji)
2. Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M.Th
(Dosen Penguji)
3. Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo, Th. M
(Dosen Penguji)



Yogyakarta, 15 Agustus 2016

Disahkan Oleh:

Dekan,

Ketua Program Studi,




Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS., Ph.D



Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Wowor, M.A

KATA PENGANTAR

Skripsi ini tidak akan bisa selesai tanpa bantuan dari pihak-pihak yang selalu bersedia ada untuk saya. Ada banyak sekali pihak yang membantu dalam penulisan ini, yang mungkin tidak bisa saya sebutkan karena keterbatasan. Namun, saya syukur saya karena adanya mereka sangat besar.

1. Tuhan Yang Maha Kuasa untuk semua kasih dan rencanaNya yang menakjubkan dan tak terduga.
2. Bapak Pdt. Yogantoro Prasetyawan dan Ibu Tri Palupi. Orangtua yang juga merangkap sebagai teman, korektor, dan juga kritikus yang selalu percaya bahwa saya bisa melakukan apapun. Terimakasih Pak Wawan untuk setiap bantuannya, bukunya dan pertolongannya menyelamatkan file yang sempat hilang di tengah malam. Ibu Tri Palupi yang selalu menenangkan dengan semua nasehat-nasehat.
3. Kakak saya Abram Abisai Prasetyawan yang saya percaya dalam sikap cueknya pasti menyanyangi saya, dan dengan iringan dentingan keyboard dan petikan gitar yang indah memberikan perasaan tenang ketika mengerjakan skripsi ini. Meskipun kadang terlalu keras, tapi terimakasih.
4. Ibu Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D yang dengan penuh kesabaran membimbing saya selama proses penulisan skripsi ini. Terima kasih untuk tiap masukan dan pengalaman selama proses penulisan skripsi saya. Ucapan *“jangan mikir gak bisa dulu, kamu bisa ga bisa beneran. Mikirlah kalau kamu bisa, maka kamu bisa”* yang pernah diucapkan di dalam kelas PK Kurikulum selalu membuat saya semangat.
5. Bapak Wahyu Satria Wibowo untuk perhatian yang diberikan selama menjadi dosen wali saya selama menempuh studi di Fakultas Teologi.
6. Para dosen penguji yang bersedia meluangkan waktunya untuk memberi tahu bagian mana yang perlu diperbaiki agar tulisan ini menjadi semakin baik.
7. Mas Maryono dan Mas Gandung yang bersedia “turun gunung” mengantar bapak saya untuk menyelamatkan file saya yang sempat hilang.
8. Untuk teman-teman “The Rainbow” yang selalu bisa membuat tertawa sekaligus terharu dengan caranya sendiri-sendiri.
9. Lavinda, dan Claudya yang bersedia menyerahkan ruang tvnya menjadi tempat saya mengerjakan skripsi. Kristin Andini yang dengan sabar menguatkan dan membantu saya dari awal penulisan.

10. Theresia Sasti Sptyari yang bersedia membuka pintu kostnya dan menjadi teman cerita yang sangat sabar ketika saya merasa putus asa.
11. Meta, Brian dan Ebbes yang bisa memberikan tawa dengan kekonyolannya.
12. Teman-teman pemuda GKJ Logandeng yang selalu bersedia menyebut nama saya dalam tiap doa syafaat.
13. Para informan yang membantu saya dengan meluangkan waktunya untuk melakukan wawancara yang membantu saya dengan berbagai informasi.
14. Untuk semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu. Kiranya Tuhan yang senantiasa memberkati.

©UKDWN

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|----------------|
| Lembar Pengesahan | ii |
| Kata Pengantar | iii |
| Daftar Isi..... | v |
| Abstrak | viii |
| Pernyataan Integritas..... | ix |
| Bab I. Pendahuluan | 1 |
| A. Latar Belakang Permasalahan | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 9 |
| C. Judul yang Diajukan | 9 |
| D. Alasan Pemilihan Judul | 9 |
| E. Tujuan Penulisan | 10 |
| F. Metode Penelitian..... | 10 |
| G. Sistematika Penulisan..... | 10 |
| Bab II. Pergeseran Pemahaman Sekolah Kristen sebagai Sarana Pekabaran Injil menuju Sarana Pelayanan | 12 |
| 2.1. Pendahuluan | 12 |
| 2.2. Pergeseran Pemahaman GKJ tentang Sekolah Kristen | 13 |
| 2.2.1 Sekolah Kristen sebagai Sarana Pekabaran Injil..... | 13 |
| 2.2.2 Sekolah Kristen sebagai Sarana Pelayanan GKJ..... | 16 |
| 2.2.3 Deputat Kesaksian dan Pelayanan diGKJ dan Pengaruhnya pada Keberadaan Sekolah Kristen | 19 |
| 2.3. Konteks Penelitian | 23 |
| 2.3.1 BOPKRI sebagai Sekolah Kristen Kerjasama GKJ | 23 |
| 2.3.1.1 Sejarah Berdirinya BOPKRI..... | 23 |
| 2.3.1.2 Perkembangan BOPKRI saat ini..... | 27 |
| 2.4. Hasil Penelitian | 29 |

| | |
|---|------------|
| 2.4.1 Konteks Penelitian | 29 |
| 2.4.2 Pemilihan Informan..... | 30 |
| 2.4.3 Metodologi Penelitian | 30 |
| 2.4.4 Analisis Data | 31 |
| 2.4.4.1 Pemahaman Informan tentang Sekolah Kristen..... | 32 |
| 2.4.4.2 BOPKRI sebagai Sarana Pekabaran Injil..... | 34 |
| 2.4.4.3 BOPKRI sebagai Sarana Pelayanan..... | 39 |
| 2.4.4.4 Kesimpulan Analisis Penelitian | 45 |
| Bab III. ANALISIS PEMAHAMAN BOPKRI sebagai SEKOLAH KRISTEN dalam | |
| rangka MISI..... | 47 |
| 3.1. Pendahuluan | 47 |
| 3.2. Lima Model Misi Ekumenis Menurut Widi Artanto..... | 55 |
| 1.Misi Penciptaan..... | 55 |
| 2. Misi Exodus/Pembebasan | 57 |
| 3.Misi Kehambaan | 59 |
| 4.Misi Rekonsiliasi..... | 61 |
| 5. Misi Kerajaan Allah..... | 63 |
| 3.3. Analisis Pergeseran Pemahaman BOPKRI tentang Sekolah Kristen..... | 66 |
| 3.4. Pemahaman Sekolah Kristen yang Relevan dalam Konteks BOPKRI | 73 |
| 3.5. Kesimpulan..... | 80 |
| Bab IV. Penutup | 82 |
| 4.1 Kesimpulan Penulisan | 82 |
| 4.2 Saran | 83 |
| Daftar Pustaka | 86 |
| Lampiran I | 89 |
| Lampiran II..... | 91 |
| Lampiran III | 98 |
| Lampiran IV | 101 |
| Lampiran V..... | 104 |

| | |
|----------------------------|------------|
| Lampiran VI | 109 |
| Lampiran VII..... | 115 |
| Lampiran VIII | 119 |
| Lampiran IX | 123 |

©UKDW

ABSTRAK

Pergeseran Pemahaman Sekolah Kristen dari Sarana Pekabaran Injil Menuju Sarana Pelayanan

Oleh: Yemima Yektining Utami (01 11 0015)

Pekabaran Injil di Indonesia disebarkan melalui berbagai cara, salah satunya adalah pendidikan. Sekolah Kristen menjadi salah satu sarana *zending*, yang kemudian diteruskan oleh Gereja untuk mengabarkan Injil. Saat ini tujuan pekabaran Injil sudah bergeser, tidak untuk mengkristenkan orang, namun untukewartakan kasih Allah. BOPKRI sebagai Sekolah Kristen yang digunakan Gereja Kristen Jawa sebagai perpanjangan tangan Gereja melakukan misinya juga mengalami pergeseran pemahaman dalam memandang keberadaannya. Pergeseran pemahaman tentang sekolah Kristen diteliti melalui wawancara dan menunjukkan bahwa di dalam BOPKRI sendiri terdapat pemahaman yang berbeda-beda dalam memandang dirinya sebagai Sekolah Kristen. Widi Artanto menjelaskan lima model misi yang ekumenis, yang bisa digunakan oleh Gereja dan juga BOPKRI sebagai sekolah Kristen sebagai pemahaman yang baru mengenai misi Gereja agar misi tidak lagi dipahami sebagai kegiatan mengkristenkan namun sebagai kegiatan menjalankan perintah Tuhan di dalam dunia.

Kata Kunci: Misi Gereja, Sarana Pekabaran Injil, Sarana Pelayanan, Widi Artanto, GKJ, Sekolah Kristen, BOPKRI

Lain-lain:

viii+127 hal. 2016

25(1965-2014)

(Dosen Pembimbing Pdt Tabita Kartika Christiani Ph.D)

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa di dalam skripsi dengan judul:

Pergeseran Pemahaman Sekolah Kristen dari Sarana Pekabaran Injil Menuju Sarana Pelayanan

adalah hasil karya saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Apabila kelak di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan salinan hasil karya ilmiah orang lain (plagiarisme), saya bersedia melepaskan gelar kesarjanaan saya.

Yogyakarta 20 Juni 2016

Penyusun,



Yemima Yektining Utami